

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (2020) mengatakan bahwa remaja merupakan individu yang berusia 10-19 tahun. Remaja adalah masa ketika kaum muda menjadi paling sadar akan seksualitas mereka. Masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang dimulai dengan perubahan fisik selama masa pubertas dan berakhir ketika seseorang mengambil peran serta tanggung jawab orang dewasa. Sementara periode remaja biasanya merupakan periode emosional, konfrontatif, tetapi memuaskan dan menyenangkan bagi remaja pada umumnya. Namun cenderung remaja mengalami banyak kesulitan emosional dan perilaku yang dapat berlanjut hingga dewasa. Sehingga jika tidak dibentengi dengan pengetahuan dan perilaku yang baik, remaja dapat terdorong ke perilaku menyimpang dengan berbagai dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang (*Advocates for Youth*, 2018).

Usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti masa remaja yang selalu ingin coba-coba hal baru, pendidikan yang masih tergolong rendah atau pengetahuan yang masih kurang, dan pekerjaan yang semakin sulit didapat sehingga berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga. Terlebih jika didorong oleh faktor sosial seperti gaya berpacaran remaja saat ini dan pergaulan yang salah sehingga mendorong remaja dalam

perilaku seksual menyimpang. Salah satu dampak dari hal tersebut adalah dapat terjadi kehamilan tidak diinginkan pada remaja (Samaria, 2020).

Masalah kehamilan remaja adalah fenomena global yang sampai saat ini belum terselesaikan. WHO mengatakan bahwa kehamilan remaja adalah fenomena global penyebab masalah kesehatan, sosial, dan ekonomi yang serius. Secara global, angka kelahiran pada remaja menurun, tetapi tingkat perubahannya tidak merata di seluruh wilayah. Kehamilan remaja cenderung lebih tinggi di daerah dengan pendidikan rendah atau status ekonomi rendah. Data dari WHO secara global, pada tahun 2019 remaja berusia 15-19 tahun di negara-negara berkembang berpenghasilan rendah memiliki perkiraan sebanyak 21 juta kehamilan setiap tahun dengan 50% nya merupakan kehamilan tidak diinginkan sehingga mengakibatkan sekitar 12 juta kelahiran dan diperkirakan terdapat kurang lebih 777.000 anak perempuan berusia dibawah 15 tahun melahirkan setiap tahunnya (*World Health Organization, 2022*).

Kehamilan dan persalinan yang dialami remaja memiliki konsekuensi kesehatan bagi ibu dan bayinya. Saat masa kehamilan ibu remaja berisiko menghadapi eklampsia, endometritis nifas, dan infeksi sistemik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wanita usia 20-24 tahun. Sedangkan pada masa persalinan, bayi yang lahir dari ibu remaja menghadapi risiko lebih tinggi mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), persalinan prematur, dan kondisi neonatal yang parah (WHO, 2022). Oleh karena itu, persoalan kehamilan tidak diinginkan pada remaja tidak hanya mempengaruhi Angka

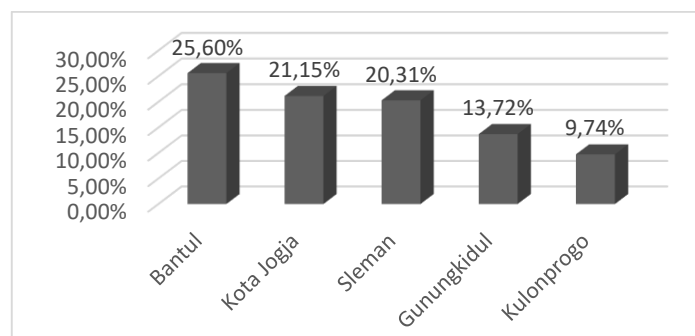
Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) akibat komplikasi kehamilan dan persalinan serta faktor risiko lainnya, tetapi juga sangat mempengaruhi derajat keselamatan dan perkembangan generasi karena hal tersebut dipengaruhi oleh cara negara dan masyarakat melihat kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja.

Indonesia sebagai negara dengan penghasilan menengah dan rendah serta negara berkembang tidak terlepas dari masalah kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Angka kejadian kehamilan remaja di Indonesia adalah 46 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun pada tahun 2020. Angka tersebut masih di atas angka global yaitu 41 per 1.000 perempuan (rata-rata dunia). Angka ini juga tergolong tinggi dibandingkan dengan angka kejadian kehamilan remaja di negara-negara tetangga. Pada tahun yang sama, hanya sebanyak 14 per 1.000 perempuan di Malaysia, 44 per 1.000 perempuan di Thailand, 30 per 1.000 perempuan di Timor Leste, dan 9 per 1.000 perempuan di Brunei Darussalam (*World Bank Group*, 2020). Sementara data dari UNICEF Indonesia (2020) menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara kedua dengan angka perkawinan anak tertinggi di Asia Tenggara setelah Kamboja.

Data BKKBN pada tahun 2020 menunjukkan angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia adalah 17,5% dari jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) dan sebesar 19,6% merupakan kasus kehamilan tidak diinginkan. BKKBN juga mengatakan terdapat kurang lebih 20% kasus aborsi dilakukan remaja di Indonesia sebagai dampak dari kehamilan tidak diinginkan pada remaja (BKKBN, 2021). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga

berdampak pada putusnya sekolah karena diskriminasi dan perasaan malu, meskipun Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) melarang tindakan pengeluaran siswi hamil akibat kehamilan tidak diinginkan sejak tahun 2013, namun tetap saja banyak siswi memilih keluar dari sekolah atas dasar keinginan sendiri (Kemendikbud, 2022). Kemendikbud mengatakan bahwa tindakan mengeluarkan siswi hamil akibat kehamilan tidak diinginkan merupakan tindakan diskriminasi dan pelanggaran hak anak memperoleh pendidikan. Hal ini juga sesuai berdasarkan UUD 1945 Pasal 28 H ayat 2 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang pengesahan konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan khususnya pada Pasal 10 ayat 1 dan 3.

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinkes DIY) pada tahun 2020 mencatat presentase kehamilan tidak diinginkan pada remaja sebesar 1,71% atau sebanyak 611 kejadian dengan rincian 11 kejadian pada kelompok usia 10-14 tahun, 207 kejadian pada kelompok usia 15-17 tahun, dan 393 kejadian pada kelompok usia 18-19 tahun. Persebaran angka kejadian kehamilan tidak diinginkan pada empat kabupaten dan satu kota di DIY menurut Dinkes DIY (2020) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Distribusi Kehamilan Tidak Diinginkan di DIY Tahun 2020

Dinas DIY mencatat bahwa Kabupaten Bantul menjadi daerah dengan jumlah kasus terbanyak di DIY pada tahun 2020, sementara Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul juga mencatat angka kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja sepanjang bulan Januari sampai Desember 2021 terdapat 167 kasus. Kecamatan Piyungan menjadi wilayah terbanyak dengan 25 kasus kehamilan tidak diinginkan, kedua adalah Kecamatan Jetis dengan 24 kasus, ketiga adalah Kecamatan Bambanglipuro dengan 18 kasus, dan urutan keempat adalah Kecamatan Pandak sebanyak 17 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2022). Persoalan kehamilan tidak diinginkan ini tentu mempengaruhi angka pernikahan di bawah umur. Tercatat di Kecamatan Pandak telah mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut yaitu 2020 sebanyak 6 pasangan, 2021 sebanyak 7 pasangan, dan 2022 sebanyak 10 pasangan. Meskipun jumlah tersebut masih dibawah angka terbanyak dalam tujuh tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 sebanyak 14 pasangan (KUA Kecamatan Pandak, 2022)

Kesimpulan dari data yang sudah terkumpul, peneliti melakukan studi pendahuluan pada beberapa sekolah di empat kecamatan penyumbang angka kejadian kehamilan tidak diinginkan terbanyak di Kabupaten Bantul. Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Desember 2022 hingga bulan Januari 2023 dengan data yang diambil adalah jumlah kasus kehamilan tidak diinginkan di sekolah tersebut dalam lima tahun terakhir (2018-2022). Hasilnya dapat disimpulkan bahwa hasil studi pendahuluan tersebut SMK Negeri 1 Pandak

merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Pandak dengan jumlah kasus kehamilan tidak diinginkan terbanyak.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pandak Kabupaten Bantul merupakan sekolah dengan letak geografis di pedesaan. Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan data berdasarkan informasi dari Bimbingan Konseling (BK) SMK Negeri 1 Pandak sepanjang tahun 2018 hingga 2022 terdapat 11 kasus kehamilan tidak diinginkan terjadi pada siswinya dan terdapat 3 kasus pelecehan seksual. Selain itu, SMK Negeri 1 Pandak belum memiliki organisasi yang menampung kegiatan remaja seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) namun sudah terdapat jadwal BK masuk kelas sehingga siswa sudah terpapar informasi tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja meskipun hanya secara umum. Guru BK juga memaparkan kasus kehamilan tidak diinginkan di SMK Negeri 1 Pandak rata-rata terjadi pada siswi kelas X jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti tingkat pengetahuan mengenai kehamilan tidak diinginkan pada remaja di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul mencatat kajadian kehamilan tidak diinginkan remaja pada tahun 2021 di Kecamatan Pandak sebanyak 17 kasus dan berdasarkan data dari BK SMK Negeri 1 Pandak yang merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Pandak terdapat 11 kasus kehamilan tidak

diinginkan terjadi pada siswinya dalam lima tahun terakhir. Masalah kehamilan tidak diinginkan remaja dapat memberikan dampak terhadap AKI dan AKB karena berhubungan dengan kehamilan dan persalinan berisiko bagi ibu remaja serta bayinya. Selain itu, kehamilan tidak diinginkan pada remaja juga berisiko pada tingginya angka pernikahan di bawah umur dan aborsi. Sehingga tingkat pengetahuan mengenai kehamilan tidak diinginkan perlu diteliti. Hal tersebut mendorong peneliti untuk merumuskan masalah penelitian “Bagaimana Tingkat Pengetahuan tentang Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja di Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan siswa kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak mengenai kehamilan tidak diinginkan pada remaja tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak tahun 2023 tentang pengertian kehamilan tidak diinginkan pada remaja.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak tahun 2023 tentang faktor penyebab kehamilan tidak diinginkan.

- c. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak tahun 2023 tentang dampak kehamilan tidak diinginkan
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak tahun 2023 tentang cara pencegahan kehamilan tidak diinginkan.
- e. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak tahun 2023 tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja berdasarkan usia remaja.
- f. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak tahun 2023 tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja berdasarkan jenis kelamin remaja.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah masalah kesehatan reproduksi khususnya pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan siswa mengenai kehamilan tidak diinginkan di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru SMK Negeri 1 Pandak

Memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan siswa di kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak yang digunakan sebagai langkah dasar untuk membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan bimbingan mengenai kehamilan tidak diinginkan sehingga diharapkan siswa dapat mencegah terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan organisasi mahasiswa yaitu dengan dibentuknya organisasi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) yang saat ini belum ada di SMK Negeri 1 Pandak.

b. Bagi Siswa Kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak

Sebagai informasi baru tentang kesehatan reproduksi utamanya pada kasus kehamilan tidak diinginkan serta informasi kaitannya dengan

upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada siswa kelas X Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) SMK Negeri 1 Pandak sehingga harapannya siswa dapat berperan dalam mengurangi angka kejadian kehamilan tidak diinginkan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan dan acuan bagi peneliti tentang kehamilan tidak diinginkan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ria Iin Pustika (2016)	Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kehamilan Tidak Diinginkan di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta Tahun 2016	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswi kelas XI IPS (177 siswi) dengan sampel sebanyak 63 orang. Teknik pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja putri tentang kehamilan tidak diinginkan di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta terbanyak dengan kategori cukup sebanyak 63 responden (71,4%).	Analisis pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan dan metode penelitian	Judul, pengambilan sampel, tempat, dan waktu penelitian
2.	Ratri Cahyaningrum (2019)	Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan pada Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Tahun 2019	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro (35 orang) dengan teknik <i>total sampling</i> .	Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang kehamilan tidak diinginkan dalam kategori cukup (80,0%).	Analisis pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan dan metode penelitian	Judul, tempat dan waktu penelitian
3.	Musta'in, Resita Aprilia Sandhi, dan Liss Dyah Dewi Arini (2022)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (<i>Unwanted Pregnancy</i>) pada Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Boyolali	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Boyolali (82 siswa). Pengambilan sampel dengan <i>proporsional random sampling</i> (68 responden).	Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja ttentang kehamilan tidak diinginkan dalam kategori cukup (70,81%).	Analisis pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan dan metode penelitian	Judul, teknik pengambilan sampel, tempat dan waktu penelitian.